Ruwat Brasat

By

Mickael Riski Martogu Nainggolan

Pilot Episode

IKJ - FFTV
MAYOR PENULISAN SKENARIO

EXT.ATAS BU KIT- GAYO - SORE 1

Matahari terlihat akan tenggelam di ujung laut yang begitu jauh dari pandangan Lopian dan Ronggur, di sekitar mereka terdapat mayat - mayat manusia, kepala - kepala mereka terpisah begitu jauh, tidak mungkin untuk dikembalikan pada tubuh yang sama.

LOPIAN
Bretya - Bretya menjijikan, aku tidak akan tinggal diam. Kepala mereka akan kujadikan hiasan di setiap jalan meunju Toba nanti. Ronggur, aku akan ke Langsa, pergilah agak ke selatan dekat ke rumah.

RONGGUR
Izinkan aku ke Singkil, Bang. Kekalahan kita kali ini tidak boleh dibiarkan, bukan begit?

LOPIAN
Kau tidak dengar, sudah kukatakan, kepala mereka akan menghiasi jalanan saat kita pulang ke Toba. Selama di sana, jangan sampai tertangkap.

RONGGUR
Kau juga, Bang.

Suara sepatu - sepatu Bretya terdengar dari bawah bukit, Bretya dengan pangkat lebih rendah berlari menghampiri mereka, Lopian menjatuhkan diri ke arah depan, menerjang Bukit yang curam, lalu menghilang, sementara itu Ronggur melemparkan sebuah Bom Rakitan ke arah Bretya - Bretya yang akan datang menuju puncak bukit, lalu menghilang, suara ledakan besar menghamburkan sebagian pasukan Bretya di sana, sedikitnya lima di antara mereka terluka dengan parah.

EXT.HUTAN GAYO - MALAM 2

Lopian berlari begitu cepat, di sepanjang perjalanan sudah Ia letakkan enam belas Bom yang siap meledak kapan saja, daerah itu sudah pasti hanya dipenuhi oleh Binatang - binatang Pemerintahan Adimuka Bumintara.

Di belakang Lopian terdengar ledakan yang sangat besar, di susul ledakan - ledakan lainnya. Lopian menambah kecepatan berlarinya, badannya begitu lihai menghindari medan yang terlihat begitu sulit untuk di lewati, di depannya

terdapat jurang, ia tahu di bawah sana adalah sungai terdekat dari wilayah ini, sesegera mungkin ia meloncat ke bawah.

LOPIAN
Aku akan kembali, dasar Binatang.

Di atas hanya tersisa seorang Bretya, wajahnya penuh dengan luka, tangan kirinya sudah tidak ada, bekas bom yang dipasang Lopian sepanjang perjalanan.

Di sepanjang perjalanan yang dilintasi Lopian, terlihat puluhan Bretya dengan kuda - kuda mereka, mati tidak beraturan.

END TEASER

ACT ONE (6 - 15)

EXT. MARKAS BRETYA - GAYO - PAGI 3

Lopian bersama dengan beberapa orang di tempat berbeda di pojokan gang sepanjang markas Bretya, menulisi tulisan - tulisan dengan cat di tembok - temboknya, berisi seruan untuk merdeka, melawan Adimuka, dan bunuh semua peliharaannya.

yang lain melempari Bom minyak ke dalam Markas, memicu kebakaran di dalam Markas, setelahnya berlari menjauh dari tempat itu.

INT.KEDAI - PAGI 4

Lopian dan Ronggur masuk dari arah berbeda, disusul kawan - kawannya yang lain, beberapa Bretya diteriaki dari luar, bahwa Markas di ujung jalan Kedai itu terbakar dengan sangat hebat, Bretya - bretya lain berlarian mencari orang - orang yang sudah terlalu sering membakar tempat - tempat mereka.

PEMILIK KEDAI
Bos, tadi itu menyeramkan.

LOPIAN
Tidak ada yang lebih menyeramkan dari hidup, Jo.

RONGGUR
Kau lihat wajah - wajah busuk mereka.

Seisi ruangan itu tertawa, kurang lebih terdapat dua puluhan orang di bawah kepemimpina Lopian di ruangan itu, yang lainnya melakukan hal yang sama di setiap kota, sepanjang Gayo, Aceh.

Dua orang Bretya masuk dengan kesal ke dalam Kedai, menarik tangan seorang anggota dari pasukan Lopian, sedetik kemudia, kepala Bretya itu lepas dari tubuhnya, Bretya yang satu juga langsung hilang kesadaran setelahnya.

LOPIAN
Letakkan wajah menjijikan mereka ini di pintu masuk pusat kota, yang satu kirim dengan menggunakan kusir ke rumah Pimpinan Bretya.

INT. MARKAS BRETYA PUSAT KOTA - SIANG 5

Seorang Kapten besar dengan pangkat yang tidak diketahui berdiri di dalam ruangan, kumisnya tebal berwarna putih, rambutnya bercampur antara yang hitam dengan yang sudah beruban, Pandangannya begitu hina melihat seorang Wanita yang baru saja mengirim segelas minuman kedalam ruangannya, padahal di bawahnya terdapat pula seorang Perempuan yang sedang melakukan pekerjaannya karena terpaksa, rambutnya di tarik keras oleh si Kapten keji. Ketukan pintu terdengar dari luar ruangan, setelahny masuk tiga orang Bretya dengan pangkat rendah, membawa sebuah Kotak dengan hiasan Indah, mata bretya itu mengarah ke hadapan Wanita itu, Ia menelan ludahnya, wajahnya memerah.

KAPTEN BESAR
Kau mau? dasar sialan, buka kotak itu.

BRETYA MUDA
Baik, Kapten.

Setelah di buka, kotak itu berisi ratusan koin dengan lembaran uang, Pajak Rakyat yang selama tiga hari ini dikumpulkan para Bretya. Segera masuk satu orang berpaikaian rapih, tinggi, berkacamata, terlihat seperti seorang Pegawai Negeri, wajahnya memerah ketika memasuki ruangan, matanya dipejamkan

KAPTEN BESAR
Hei, kau harus melihat ini, anak muda ini begitu bodoh, cepat katakan apa maumu?

PEMUDA BERKACAMATA
Saya ingin memberikan laporan keuangan ini pada Kapten.

KAPTEN BESAR
Di mana si bodoh gendut itu?

PEMUDA BERKACAMATA
Pagi tadi ia ditemukan mati,
dengan seorang Bretya di atasnya,
mereka mati telanjang, Kapten.

KAPTEN BESAR
Lalu ...

Bretya yang lain menyusul masuk, kali ini membawa satu kotak peti besar, yang terlihat sangat berat.

KAPTEN BESAR
Wah sepertinya rakyat - rakyat
Bodoh itu sedang panen kali ini,
cepat Buka.

Setelah dibuka satu ruangan itu mual dan hampir ingin muntah, peti itu adalah kiriman Lopian, satu paket tubuh Bretya dengan potongan delapan. Kapten besar mengusir seluruh isi ruangan itu, kecuali Pemuda berkacamata dengan Perempuan di bawahnya. Kapten besar memakai bajunya,

KAPTEN BESAR
Hei, kau urus gadis ini,
hukumannya belum selesai, aku
harus mengurus yang lai.

PEMUDA BERKACAMATA
Baik, Pak.

Setelah keluar, Pemuda berkacamata layaknya orang yang berbeda, menerjang gadis itu, teriakan gadis itu terdengar sampai ke luar.

EXT. MARKAS BRETYA PUSAT KOTA - SIANG 6

Di luar markas, beberapa orang terlihat digantung, yang lainnya masih hidup, lalu dipaksa masuk ke dalam mobil bertuliskan Tahanan Udiyani.

Mobil - mobil itu segera pergi setelah seluruh masuk, Bretya - Bretya yang ada di dalam mobil terlihat lebih segar, senjatanya lebih berat, dan pakaian mereka terlihat lebih terang.

INT. MOBIL TAHANAN - SIANG 7

Terdapat belasan orang dengan tangan, serta kaki yang terantai, wajah mereka terlihat lusuh, yang lainnya bahkan pingsan, sisanya memandang jauh ke depan, walau hanya akan bertemu wajah - wajah teman mereka

TAHANAN SATU
Sudah kukatakan padamu, kita
harus masuk kelompok itu dulu
(MORE)

TAHANAN SATU (cont’d)
jika ingin berhasil menulis
kalimat - kalimat itu di buku

TAHANAN DUA
Apa kau yakin kita akan
terlindungi dengan itu

TAHANAN SATU
Tentu saja,

TAHANAN TIGA
Tapi kita sudah berakhir di sini,
kudengar kita akan di kirim
melintasi laut, sepertinya nasib
kita begitu sial, Udiyani
Arnhemia bukan rumah kita.

TAHANAN DUA
Apa maksudmu?

TAHANAN TIGA
Mobil pertama, di sana ada
seorang Bretya yang bertugas di
atas kapal, artinya kita akan
dikirim di Udiyani di luar Pulau.

TAHANAN SATU
Di mana saja itu, kita tetap
mati.

Seorang Bretya menggedor - gedor pembatas dari depan, suara para tahanan terdengar ke telingannya, membuatnya marah

BRETYA PENJAGA
Diam, Bangsat!

END ACT ONE

ACT TWO (16 - 25)

INT.RUANGAN BAWAH TANAH - SIANG 8

Lopian duduk di atas meja Bundar, seperti biasa, ia hanya mengenakan sarung hitam dengan motif khas dari kampungnya, serta ikatan di kepala bernama tali - tali, badannya hanya ditutupi rompi berbahan bulu kerbau. Ia mendominasi setiap berbicara, kalimat - kalimat yang keluar dari mulutnya sangat tajam dan begitu lantang, suaranya berat bermakna.

LOPIAN
Sekitar tiga puluh orang dikirim
ke Udiyani Tobu di Sulawesi
kemarin Sore, dan tidak ada yang
bisa kita lakukan saat itu juga,

(MORE)

LOPIAN (cont’d)
hal ini harus kita bayar dengan hal lain, walau tidak senilai dengan nyawa dan kemerdekaan mereka.

Seisi ruangan berjumlah ratusan orang itu mendengarkan pemimpin mereka dengan antusias, ratusan orang itu adalah pemimpin - pemimpin lain dari kelompok - kelopok kecil di seluruh tanah Gayo, tatapan mereka penuh percaya, Lopian memimpin mereka dengan sangat baik, kepercayaan mereka tidak pernah di salah gunakan oleh Lopian, sehingga orang - orang itu sangat loyal padanya.

LOPIAN
Gas, ada laporan apa?

GAS
Seorang wanita kemarin ditemukan mati di belakang sungai pusat kota, alirannya tentu saja melewati kantor pusat para bedebah itu, mulutnya Sobek sampai ke telinga, dadanya sudah tidak ada, kemaluannya ...

LOPIAN
Kau tak perlu melanjutkannya, Gas.

Gas menahan air matanya, Ia merupakan Tenaga lapangan, bertugas memantau segala sesuatu yang terjadi di Pusat kota, Remaja lelaki dengan kelembutan hati yang tinggi, ia menantang dirinya untuk melakukan pekerjaan ini.

LOPIAN
Ada lagi, yang lain?

JO
Apa yang akan kau lakukan, Bos? jangan tanya kami, kami selalu akan ada di belakang atau di depanmu

RONGGUR
Jangan berlebihan, Jo. Abangku bahkan tidak takut dengan Harimau Sumatera

JO
Aku tidak mengatakan itu, Gur. Tentu saja, siapa yang akan melawan Bos.

LOPIAN
Kita akan memulainya.

JO
Kami ikut, Bos.

Lopian berpikir sejenak, ia terdiam.

LOPIAN
Baik, mulai diskusi, keluarkan seluruh kemampuan terbaik kalian.

Seisi ruangan mulai membubarkan diri dari tempat duduknya, membentuk kelompok - kelompok lain yang lebih kecil untuk berdiskusi, mengeluarkan tumpukan - tumpukan buku dari dalam baju dan celananya, mendiskusikan tentang perang, senjata, dan tentu saja, nasib Wanita yang di hari sebelumnya terlihat di ruang Kapten besar di Kantor pusat Bretya.

INT. MARKAS BRETYA PUSAT KOTA - SIANG 9

Siang ini Kapten besar terlihat lebih marah dari biasanya, ia menatap Pemuda berkacamata tempo hari, dengan tiga Bretya berpangkat, sedang duduk, ikut memandangi pemuda itu.

KAPTEN BESAR
Kau punya nyali untuk menghukum sesuatu yang belum menjadi keputusanmu

Sebelum pemuda itu sempat berkata - kata, selongsong peluru terlanjur bersarang di kepalanya. Setelahnya Kapten besar mengambil sebuah Tanda kepangkatan dan memasangnya di kedua pundaknya, lalu duduk di depan dua Bretya yang pangkatnya tidak lebih tinggi dari sang Kapten.

P. LETNAN SATU
Letnan, kau terlihat begitu berjaya,

P. LETNAN DUA
Maksudnya, kau terlihat lebih berisi, Lentnan.

KAPTEN BESAR
Itu karena gadis - gadis di sini. Ngomong- ngomong soal Gadis, kalian kuberikan tugas untuk menyelidiki Kopral yang terbunuh kemarin.

P. LETNAN DUA
Mayatnya dimasukan kedalam Peti barang, Ciri khas sebuah kelompok di tempat ini.

KAPTEN BESAR
Tapi siapa si Bodoh ini

P. LETNAN SATU
Mereka tanpa nama, Letnan.

KAPTEN BESAR
Itu sekarang jadi urusan kalian, tangkap mereka, dan bawa ke tempat ini.

Kedua Pembantu Letnan itu berdiri dan pergi.

EXT. HUTAN TAMIANG - SORE 10

Beberapa Orangutan terlihat bergelantungan di atas pohon, wajah dan tubuh mereka semua hampir cacat, hasil dari teknologi riset pembangkitan hewan punah di Jawa, sayangnya hasil - hasil tidak sempurna itu tetap dilepas di alam liar tanpa memikirkan nyawa binatang - binatang itu. Lebatnya hutan Tamiang membuat teknologi penyadap agak kurang bersahabat di tempat itu, sehingga para pejuang Gayo di bawah kepemimpinan Lopian kerap membagi tugas di sini, biasanya tugas tugas penting yang bahkan semut kotapun tak boleh tahu.

LOPIAN
Tim ini akaan dipimpin oleh, Jo dan Ronggur. Tugas kalian sebagai kelompok adalah menculik Kapten bodoh itu di Markasnya. Sementara itu, tim yang lain menyebarkan tulisan - tulisan yang sudah di buat Jon pagi ini, tim ke tiga, kalian sudah tahu tugas kalian, kan? lakukanlah dengan baik.

RONGGUR
Bang, Bagaimana denganmu?

LOPIAN
Aku akan mengasah Pedangku terlebih dahulu, akan ada tamu yang datang, dua binatang yang menganggap diri meraka adalah Harimau Sumatera, Istri Kasmir memberi tahuku.

KASMIR
Ia tidak pernah salah, Bos.

LOPIAN
Tentu saja. Baik, kalau begitu tim di bubarkan sesuai pembagiannya, lakukanlah kegilaan sebagaimana mestinya.

Kelompok itu tanpa meninggalakan sisa suara telah menghilang dimakan kegelapan hutan sore itu.

EXT. BLANGKEJEREN - GAYO - PAGI BUTA 11

Dua orang kelompok Gayo menempelkan selebaran sepanjang tembok - tembok pos penjagaan di pusat kota, Blangkejeren, termasuk Markas besar Bretya, di saat seluruh kota terlelap dalam kebodohannya.

Orang - orang masih tidak banyak memberikan suaranya terhadap Kelompok pemberontak Gayo, karena takut terhadap kekuasaan Adimuka.

EXT. PERLAK - GAYO - PAGI BUTA 12

lima orang menumpahi Cat merah di Jalanan Perlak, selebaran - selebaran bertuliskan soal Kemerdekaan dan Reformasi tertuang di dalamnya, penuh keyakinan. Hal ini rutin dilakukan oleh kelompok Pejuang Gayo dengan waktu yang tidak dapat ditebak para Bretya.

EXT.LESTEN - GAYO - PAGI BUTA 13

Di waktu yang sama, empat orang Pejuang Gayo berhadapan langsung dengan lima orang Bretya yang masih belum tidur karena sedang berjudi, namun sebelum para Bretya lain menyadari hal itu, Rencong - rencong para pejuang Gayo telah terlebih dahulu menusuk ke dalam tubuh - tubuh Bretya, mereka menempel selebaran kertas di wajah para Bretya yang mati, tidak lupa mereka memenuhi kota kecil itu dengan puluhan ribu lembar kertas berisi peristiwa - peristiwa penting.

INT.KRONG BADE - PAGI 14

Ronggur dan Jo terlihat sedang menunggu sesuatu, disekitar mereka terdapat selusin prajurit Gayo, lengkap dengan Rencong dan senjata - senjata lain milik mereka, tidak terlihat sedikitpun kecemasan dari diri mereka. Di luar terdengar suara ratusan gerakan dari Bretya - bretya, rutin setiap pagi, Krong Bade ini dekat sekali ke Markas pusat Bretya, hanya tingga menunggu aba - aba saja, perjalanan mereka akan di mulai.

LOPIAN
Tidak ada ketakutan di dalam hati dan kepala kita. Yang ada, hanya meninggalkan ketakutan pada mereka.

JO
Kuda - kuda telah disiapkan di Krong Bade milik pemilik kedai di pintu keluar kota, kita harus melarikan diri secepatnya apabila misi gagal, kuda - kuda lain ada di pintu masuk kota sebelah timur apabila misi berhasil.

Selusin prajurit menyaut dengan tenang seperti yang diharapkan, tidak ada ketakutan terlihat dari wajah - wajah mereka, memperlihatkan kebiasaan unik mereka dalam setiap pertarungan.

END ACT TWO.

ACT THREE (26 - 40)

INT. KANTOR ADMINISTRASI KOTA GAYO - SIANG 15

Lopian berjalan di sepanjang lorong, di tangannya terdapat Piso Podang, sementara itu si sebelah kanan pinggangnya Piso Gading bersemayam, ia berjalan dengan tenang, beberapa orang menunduk takut, yang lain melanjutkan pekerjaan mereka, orang - orang yang selama ini mengkhianati masyarakatnya sendiri, bekerja kepada Pemerintahan yang tiran, Pemerintah yang bahkan tanpa berpikir membunuh saudara - saudara mereka.

INT.RUANGAN ADMINISTRASI - SIANG 16

Pembantu Letnan satu merapikan pakaiannya, di depannya seorang gadis muda terjatuh lemas di balik meja, Lentan dengan pangkat rendah itu, segera keluar dari ruangan itu, ketika ia ingin pergi, di hadapannya Lopian berdiri, tubuhnya lebih besar dari Bretya itu, tangannya sebesar kepala sang Bretya, Segera Lopian menarik Bretya itu, menanyakannya tentang Pembantu Lentan yang satu lagi.

LOPIAN
Di mana kawanmu, aku lelah mencarinya, oleh karena itu aku ke sini terlebih dahulu. Dasar Binatang, kerbau - kerbau di Kampungku saja tidak punya kebiasaan bodoh sepertimu.

P. LETNAN SATU
Apa maksudmu, segeralah pergi, orang - orang melihatmu, kau akan di buru.

LOPIAN
Aku di buru setiap waktu, di buru oleh kehidupan, kau saja yang
(MORE)

LOPIAN (cont’d)
bodoh. Apa dengan memperkosa wanita, hidupmu akan tambah berguna?

Lopian menarik Pedang yang ada di tangannya, menusuk ke arah kelamin Bretya itu, Bretya itu berteriak dengan sangat kencang, matanya hampir keluar, Lopian melempar Letnan itu sejauh lima meter, tubuhnya tidak bergerak, ia mati dengan keadaan mulut terbuka, serta kelamin terbagi dua.

EXT. MARKAS BRETYA PUSAT KOTA - SIANG 17

Lopian, Jo, dan dua belas pasukan Gayo lainnya di kejar oleh ratusan prajurit, yang menyusul bertambah banyak setiap melewati satu pos penjaga, Kapten besar ada di tangan mereka, setengah terbunuh, tinggal menunggu waktu sampai Kapten besar itu mengembuskan nafas terakhirnya.

Lopian menangkap kapten itu bahkan tanpa tenaga sedikitpun.

EXT. GUNUNG LEUSER - GAYO - SIANG 18

Ratusan pasukan telah menunggu kedatangan ribuan Bretya dan siap menyerang mereka kapan saja, setelah Ronggur dan Jo berhasil memasuki kawasan awal bukit disekitaran Gunung Leuser, batu - batu besar meluncur dari atas ke bawah, menimpa hampir sebagian pasukan itu, ratusan pasukan lainnya menyerang dari atas ke bawah, posisi yang sangat menguntungkan bagi mereka, pasukan Bretya yang berada di belakang terlihat ingin kabur, namun berhasil dihalau oleh batu - batu lainnya yang menysuul dari samping bukit - bukit itu, namun sebagian berhasil lari dan pergi.

INT. RUMAH P. LETNAN DUA - SIANG 19

Lopian melihat seorang anak di samping Pria bertubuh gempal, Istrinya juga masih tidur, namun jauh dari mereka, Lopian memukul Pria itu, membawanya ke luar.

EXT. SUNGAI - PAGI 20

Lopian meletakkan pria itu bersender dengan batu besar di pinggiran sungai, ketika tersadar ia langsung mengambil pistol yang berada di belakang celananya, lalu berusaha menarik pelatuknya, wajah Lopian di arahkan ke depan moncong pistol itu, namun tidak ada satupun peluru yang keluar dari pistol itu.

Pembantu Lentan dua itu melihat di sampingnya terdapat sepuluh butir peluru yang sudah dikeluarkan dari dalam magazen pistol miliknya.

LOPIAN
Aku tidak berniat melepaskanmu, karena cukup sulit menemukanmu. Orang - orang akan bertanya untuk apa mencarinya, membuatnya pinsan, lalu membunuhnya? Kenapa sejak awal tidak langsung dibunuh? Kau tau kenapa? Aku lebih suka cara - cara yang sulit, kau beruntung akan mati.

Lopian melepaskan Pedangnya, memenggal kepalanya dengan begitu cepat, ia melempar badan Letnan itu ke dalam sungai yang sedang deras, kepalanya diletakkan di atas batu, ia menulis dengan kabur di batu besar itu, tulisannya berisi ’Perampas kemerdekaan.’

Lopian mendengar suara langkah kaki seperti tentara Bretya dari atas, bunyinya nyaring, bisa dipastikan kelompok itu bersisi beberapa Divisi.

LOPIAN
Hanya untuk memburu kami. Terlalu boros untuk menumpahkan darah - darah kami, dasar Adimuka sialan.

Lopian Segera pergi dengan kudanya, secepat mungkin ia menyusul kawanannya yang sedang berada di kawasan Gunung Leuser.

END ACT THREE

ACT FOUR (40 - 60)

EXT.GUNUNG LEUSER - GAYO - SIANG 21

Satu Kompi pasukan Gayo berada di kawasan Gunung Leuser, berhasil menaklukkan lawan yang tiga kali lipat jumlah mereka tanpa menghasilkan korban dari pihak mereka sekalipun.

Kapten besar tadi telah mati, menjatuhkan diri ke arah batu yang ada di bawahnya dari atas kuda. Tujuan mereka sejak awal memanglah memicu perang, selebaran dan cat - cat di jalanan hanya pengalih perhatian sebagai kegiatan rutin orang - orang yang dianggap pasukan Bretya adalah kenakalan kecil, walau jika tertangkap akan di hadiahi rumah baru di Udiyani.

Sepanjang jalan hanya ada mayat - mayat pasukan Bretya, para Pejuang gayo, termasuk Ronggur menunggu kedatangan Lopian.

EXT.BUKIT SEKITARAN LEUSER - GAYO - SIANG 22

Lopian melaju bersama kudanya dengan begitu cepat, hanya ada satu dua langkah setiap sepuluh meter dari kuda miliknya itu, kuda dari Kampungnya yang bisa menghilang dan datang semau Lopian, kelompok Kuda Toba yang memiliki keahlian khusus mengikuti pemilik - pemiliknya.

Lopian dengan tenang melihati mayat para Bretya sepanjang jalan, gerimis menemani perjalanannya yang singkat.

EXT. GUNUNG LEUSER - GAYO - SIANG 23

Pasukan Gayo melihat Lopian, dan segera menyabutnya, mereka tersenyum satu dengan yang lain,

LOPIAN
Kita tidak boleh bersenang hati, satu Divisi Bretya akan segera meghantui Kita, segera susun ulang Strategi.

JO
Bos, apa yang kau maksud? bukankah mereka - mereka ini berjumlah satu Resimen saja?

LOPIAN
Kalian mungkin tak ingat, beberapa diantara mereka kemungkinan besar berhasil lepas dari kegilaan kalian.

Semua orang terdiam

LOPIAN
Sudah kukatakan,Menggilalah sebagaiamana mestinya. Ronggur?

RONGGUR
Maaf, Bang. Aku melewatkannya.

LOPIAN
Kau bertugas menyusun rencana, Jo, Kasmir, Badah, Liat, Uco, bergabunglah bersama Ronggur. Yang lain berjaga.

EXT.PUSAT KOTA - BLANGKEJEREN 24

Ratusan tentara menaiki mobil - mobil tangki minyak yang sudah di modifikasi, menyiarmi jalanan dan rumah - rumah sepanjang jalan dengan selang besar, sebesar selang pemadam kebarakan.

Orang - orang hanya bisa diam memandangi kejadian itu, bahkan ratusan orang lainnya hanya bisa diam mendapati rumah, bahkan diri mereka basah dengan minyak.

Sesaat kemudian satu kota terbakar oleh Api, orang - orang di luar Bretya dan keluarganya terbakar, satu kota dilalap dengan cepat oleh kobaran api, ratusan atau bahkan ribuan di antara mereka ikut masuk ke dalam kobaran, mati. Yang selama di tembaki di luar pintu masuk dan keluar.

EXT. GUNUNG LEUSER - GAYO - SIANG 25

Satu divisi di bawah bagian gunung yang tidak terlalu tinggi terlihat mengelilingi Pasukan Gayo dari bawah gunung, Mereka diam sejenak, sampai sebuah Misil menghantam mereka.

Pasukan Gayo, dengan Lopian dan Ronggur mundur ke Krong Bade di puncak gunung, tempat persenjataan jarak jauh lebih lengkap dari persediaan di kota.

Setiap orang memegang setidaknya senjata api, dengan Magazen sebanyak tas untuk masing - masing orang, membawa lusinan Bom rakitan, kualitas terbaik dan rendah. Alat pelontar misil, dan senjata berat lainnya.

Mereka segera menyalurkannya ke seluruh Kompi, sesaat kemudian melempari Bon dan Misil ke arah Pasukan Bretya yang hampir memenuhi Gunung.

Sebagian lagi, melepaskan kait - kait pada penghalang batu, di tujuh tempat sekitar pasukan itu berada, ribuan batu - batu besar yang selama tiga tahun telah mereka kumpulkan dilepas secara bersamaan, menewaskan banyak sekali Bretya, sesaat para Bretya dipimpin oleh seorang Seorang Jendral yang tak pernah terlihat menyerang, menyerbu ke atas.

Pasukan - pasukan Gayo telah siap di posisi mereka, melancarkan serangan sefektif mungkin, pasukan Bretya yang terlihat berjumlah hampir sepuluh ribu pasukan itu, sebagian telah tumbang, dengan cara - cara cerdik pasukan Gayom, Lopian dan Ronggur. Namun kali ini korban - korban dari pihak mereka mulai berjatuhan, dari mulai satu, sampai seterusnya.

LOPIAN
Jo, tarik pemicu untuk Bom yang ada di sekitar Jendral Konyol itu.

JO
Baik, Bos.

LOPIAN
Uco, tarik pemicu setelah ribuan Bretya yang masih santai berjalan di bawah sana, ada di sekitar Pohon Medang itu.

JO
Apakah pohon itu akan baik - baik saja?

LOPIAN
Tentu saja, Pohon itu tidak takut dengan kematian.

Suara Bom pertama terdengar dari bawah bukit dekat sang Jendral, menghasilkan suara yang begitu besar, melontarkan kepala - kepala ribuan Bretya di sekitarnya, termasuk kepala sang Jendral.

Disusul Bom dekat Pohon medang hampir dekat dengan bukit tadi, kali ini lebih besar, menumbangkan pohon medang yang begitu besar, selain menumpahkan darah - darah para Bretya, Pohon Medang super besar itu menimbun sekumpulan Bretya yang ada di sekitarnya.

EXT.PERLAK - GAYO - SORE 26

Lautan api terlihat di pusat kota Perlak, timbunan mayat membentuk gunung berada di sebuah lapangan kosong, di jalanan juga terdapat mayat - mayat lain, jalanan masih belum hilang dari cat - cat yang beberapa hari lalu dituangkan oleh pasukan Gayo di daerah itu.

EXT. GUNUNG LEUSER - GAYO - SORE 27

Lopian baru tersadar, hampir seluruh pasukannya telah mati, bahkan Uco dan Kasmir, kedua tangan Jo telah hilang karena terkena serangan Bom dari meriam di bawah, Ia menatap kosong sesaat, Di pukul oleh Ronggur.

RONGGUR
Bang, kau tidak biasanya

JO
Kemerdekaan milik kita, Lopian, Ronggur balaskan dendam kami.

Sebelum menghampiri Jo untuk membantunya ia menjatuhkan diri ke arah penghalang kayu - kayu runcing di sekitaran dirinya, lalu tewas seketika, disusul anggota lain di sekitar Jo, berteriak ’merdeka’ sebelum akhirnya menarik pelatuk ke arah mulut dan kepala mereka.

Lopaian tersadar, bahwa hanya tersisa mereka berdua ditengah ratusan Bretya yang jauh lebih buruk hasil korbannya, Lopian dan Ronggur berlari ke bawah bukit, walau tidak terlalu rendah untuk disebut sebagai bukit, ia melihat laut dari jarak yang begitu jauh.

Ia melihat ratusan pasukan masih mengejar mereka.

END ACT FOUR

ACT FIVE (61 - 70)

EXT. SUNGAI - MALAM 28

Lopian dibantu dengan beberapa kayu - kayu, ikut hanyut mengikuti aliran sungai yang saat itu sedang deras -derasnya, ditambah hujan lebat menghujani wajah Lopian, tatapannya kosong, ia bahkan tidak berkedip ketika hujan menghantami matanya, di kepalanya terlintas kawan - kawannya yang mengakhiri hidup mereka sendiri.

LOPIAN
Aku tahu itu adalah jalan yang harus kita tempuh, aku tahu kalian benci Udiyani, dan aku tahu, kaluan percaya padaku.

Lopian menangis ditengah - tengah hujan itu. Gambaran penjara juga melintas di kepalanya,

EXT. SUBBUL - ACEH - MALAM 29

Ronggur melintasi kota Subbul, semuanya hangus tidak tersisa, mayat - mayat manusia bergeletakkan di setiap jalan yang ia lalui, ia menangis dalam perjalanannya, menangis dengan tatapan kosong, wajahnya datar. Ia menggigit bibirnya sendiri, untuk kembali menyadarkannya.

RONGGUR
Huh, hari ini Abang berulang tahun, bahkan aku belum sempat memebrinya selamat. Apa dia smepat memikirkan itu?

INT. PENJARA KARANTINA - MALAM 30

Lopian menatapi langit - langit penjara sesaat dilempar oleh Dua Bretya yang bahkan tidak lebih besar dari dirinya, butuh kekuatan penuh untuk mendorong Lopian, ia duduk membentuk sila, mencoba memfokuskan dirinya akan satu hal, sepintas dikepalanya ada bayangan kampung halamannya, sebelum berubah menjadi tempat penuh darah, pembantaian, dan kawan - kawannya yang mati saat berperang.

Ia memukuli tembok penjara, sebelum akhirnya duduk kembali, ia merasakan hawa orang yang ia kenali. Dua Bretya tadi kembali masuk, kali ini dengan senjata lebgkap, memandangi Lopian, di belakang mereka, pintu penjara terbuka.

Ronggur masuk ke daam penjara, harus menunduk karena tubuhhnya yang begitu tinggi, dua Bretya bersenjata lengkap terlihat begitu kerdil saat bersampingan dengan Ronggur.

Setelah para Bretya itu pergi,

LOPIAN
Bagaimana kau bisa berakhir di sini.

RONGGUR
Aku mengikutimu, menulis dan membagikan selebaran rekrutmen untuk orang - orang yang mau mendapatkan kemerdekaan.

LOPIAN
Bodohh.

RONGGUR
Ya, itu aku, Bang. Kemanapun kau pergi, aku harus ada di sana.

LOPIAN
Kalau tau kau akan berakhir di sini untuk apa kita berpisah saat itu.

RONGGUR
Supaya terlihat lebih keren saja, bang.

INT.UDIYANI ARNHEMIA - GELAP 31

Besoknya, hari ini, Lopian dan Ronggur di masukkan ke Penjara bawah tanah, Arnhemia. Penjara Bawah tanah Sumatera, yang membentang begitu Luas.

Mereka di sambut oleh banyak orang di sana, mata masyarakat penjara membelalak melihat mereka, yang satu berbadan begitu besar dan berotot, yang satu besar dan tinggi, seperti Binatang buas yang baru menemukan sangkar.

Ronggur memasang Badan, berdiri tiga langkah di depan Lopian, mengantisipasi kebodohan penghuni lama.

Lopian berteriak

LOPIAN
Sambutlah kebebasan, Kita akan memperkosa Adimuka

Sesaat Lopian berteriak, Aktivitas kembali normal, orang yang sebelumnya tertegun melihat penampilan mereka, kembali melanjutkan kegiatan mereka, Lopian dan Ronggur bingung, sekaligus senang, walau wajah mereka menunjukkan kedalaman hati yang lain.

THE END.